

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Secara etimologis, pluralisme agama berasal dari dua kata yaitu Pluralisme dan Agama. Dalam bahasa Inggris *religious pluralism* oleh karena istilah pluralisme agama berasal dari bahasa Inggris maka untuk definisi pluralisme yang digunakan oleh penulis merujuk kepada definisi yang dikeluarkan oleh John Hick, dia menegaskan bahwa pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang buah titik pertemuannya memberangus sentiment-sentiment negatif masing-masing entitas.¹

Sentiment-sentiment negatif ini salah satunya adalah klaim kebenaran agama masing-masing. Klaim kebenaran menurut Kimball lebih jauh terdapat di hampir semua agama. Di samping itu sikap membenaran diri oleh penganut suatu agama, menurut Kimball merupakan suatu bentuk penyelewengan mendasar dalam agama tersebut.²

Pluralisme agama adalah paham yang menghilangkan sikap membenaran agama pribadi dan menyalahkan kebenaran agama orang lain. Dengan pluralisme orang diajak untuk bisa mengakui kehadiran kebenaran agama diluar agamanya sendiri. Semua agama dianggap sebagai keyakinan yang memiliki peluang untuk mendapatkan kebenaran.

¹ Liza wahyuninto, *Memburu akar pluralisme agama* UIN Maliki Press, Malang, 2010, hlm. 8

² Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi, Mizan, Bandung, 2003, hlm. 84.

Akar pluralisme hingga sekarang masih menyisakan perdebatan yang panjang antara para pemerhati pluralisme itu sendiri, terkait tentang darimana asal muasalnya, siapa pembawanya, dan kapan pluralisme muncul. Ada tiga perpektif yang mewacanakan hal tersebut.

Perspektif pertama menyatakan istilah pluralisme terlahir dari negeri Arab, kendati secara tersirat tidak memakai istilah pluralisme tetapi menggunakan konsep tetangga. Lingkungan Arab ketika itu, telah banyak masyarakat non arab yang hidup rukun ditengah-tengah komunitas Arab.³

Pendapat kedua, bahwa pluralisme lahir di negeri kaum filosof, Yunani. Menurut Hendar Riyadhi, benih-benih pluralisme mulai teridentifikasi dari perkataan Socrates. Ketika dia ditanya oleh seseorang yang mempertanyakan asalnya, atas pertimbangan situasi perang antara Athena versus Yunani, Socrates menjawab bahwa dia tidak berasal dari kedua negeri itu tetapi dia berasal dan menjadi bagian dari penduduk dunia. Jawaban Socrates ini memiliki nilai pluralisme. Karena tidak disandarkan pada kepentingan salah satu pihak akan tetapi jawabannya disandarkan kepada kepentingan bersama.⁴

Versi yang *ketiga* ialah dari Barat, dalam literatur barat pluralisme muncul sebagai gugatan terhadap perang klaim kebenaran. Dia akan berteriak keras ketika ada sebuah kelompok memaksakan diri untuk

³ Nurcholis Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 2004, hlm. 45

⁴ Hendar Riyadi. *Melampaui Pluralisme:Etika al-Qur'an tentang Keragaman Agama*, Rmbooks, Jakarta, 2007, hlm. 11

dianggap paling benar. Pluralisme bahkan akan melakukan perlawanan ketika sebuah kelompok mengaku paling absolut/benar. Pengalaman traumatik terhadap dogma gereja, menjadi pupuk yang menyuburkan benih-benih pluralisme.⁵

Ketiga pernyataan di atas, sebenarnya memiliki nilai yang sama hanya saja konteks yang berbeda. Pluralisme timbul ketika disuatu wilayah kaum minoritas kesulitan dan pluralisme tidak dapat terealisasikan ketika ada kepentingan-kepentingan. Salah satu bentuk media pluralisme adalah demokrasi, dengan demokrasi semua kelompok dan individu akan terlindungi dan tidak ada *truth claim*.

Perkembangan pemikiran Islam pada tahun 1980-an merupakan awal munculnya wacana Islam modern. Media cetak yang populer pada waktu itu adalah media yang berorientasi Islam, pengelolaannya modern, profesional dan mengusung tema-tema Islam Liberal, Inklusif termasuk tema Pluralisme ini.⁶

Dari hasil penelitian Syamsul Hidayat, disebutkan bahwa para pemikir Islam berbeda pendapat dalam melihat isyarat-isyarat al-Qur'an tentang pluralisme keagamaan.⁷

Pandangan pertama seperti Fazlur Rahman dalam *Interpretation in the Qur'an* yang dikutip oleh Alwi Shihab mengatakan bahwa ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kepada nilai pluralisme Islam

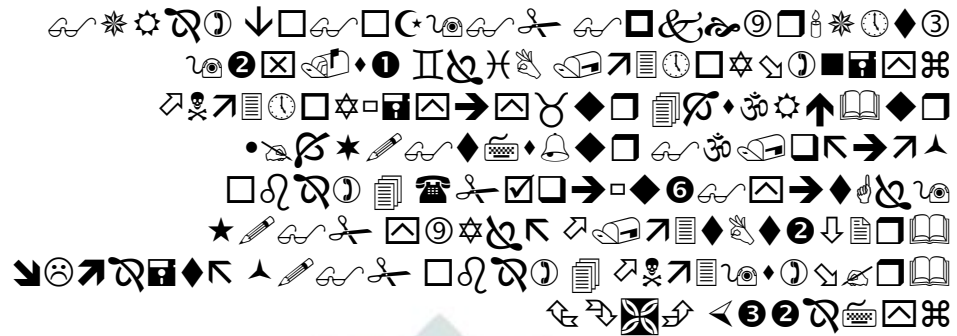
⁵ Liza Wahyuninto, *Memburu Akar Pluralisme*, Op.Cit., hlm. 13

⁶ Moeflich Hasbullah, *Sejarah sosial intelektual Islam di Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 139

⁷ Syamsul Hidayat, *Studi Agama dalam Pandangan Al-quran*, Hasil Penelitian UIN Sunan Malik Malang, hlm. 103

dan menjadi dasar argumentasi pandangan kedua ini antara lain adalah

Q.S al-Hujurat (49) ayat 13:



Artinya : "Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian terdiri dari pria dan wanita, serta telah menjadikan kalian berbangsa dan bersuku-suku supaya kalian bisa saling mengenal (satu sama lain). Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertaqwa". (Q. S. al Hujurat 13)⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan makhluknya, laki-laki dan perempuan serta menciptakan manusia berbangsa-bangsa, untuk menjalin hubungan yang baik. Kata *ta'aruf* pada ayat ini maksudnya bukan hanya berinteraksi tetapi berinteraksi positif. Karena itu setiap hal yang baik dinamakan dengan *ma'ruf*. Jadi dijadikannya makhluk berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan bahwa satu dengan yang lain dapat berinteraksi secara baik dan positif selanjutnya interaksi positif itu sangat diharapkan menjadi prasaratan kedamaian di bumi ini.⁹

⁸ Departement Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 2004, hlm. 847.

⁹ Hans Kung, *Jalan Dialog Hanskung Perspektif Muslim*, CRCS UGM, Yogyakarta, hlm. 19

Mereka juga mengatakan, bahwa semua ritual dalam agama adalah menuju Tuhan yang satu, siapapun nama-Nya. Nurcholis Madjid, misalnya, menyatakan bahwa:

“.....setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai agama.”¹⁰

Dr. Jalaludin Rakhmat juga menulis : “Semua agama itu kembali kepada Allah. Islam, Hindu , Budha, Nasrani, Yahudi,kembalinya kepada Allah. Adalah tugas dan wewenang Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan agama dengan cara apapun, termasuk dengan fatwa .”¹¹

Ada juga pandangan yang dominan dalam Islam dan juga dalam agama-agama lain yaitu mereka berangkat dari klaim kebenaran atas agamanya sendiri, sementara agama orang lain adalah agama yang salah dan sesat.¹²

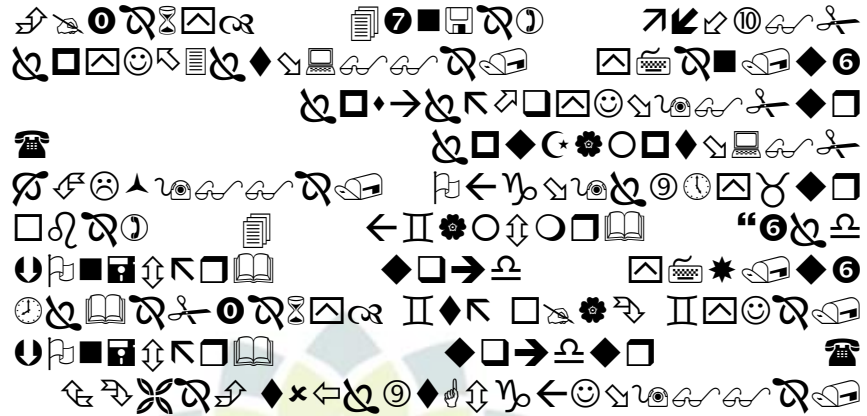
Alasan golongan yang memiliki pandangan yang kedua ini adalah bahwa isyarat al-Qur'an tentang pluralitas keagamaan dan adanya larangan pemaksaan dalam memasuki agama adalah justru untuk menunjukkan kebenaran Islam diatas agama-agama yang lain. Meski demikian Islam mengakui, bahkan menghormati kebenaran-kebenaran agama-agama tersebut. Beberapa ayat yang dijadikan dasar rujukan pandangan yang pertama ini adalah:

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1995, hlm. 34.

¹¹ Ibid

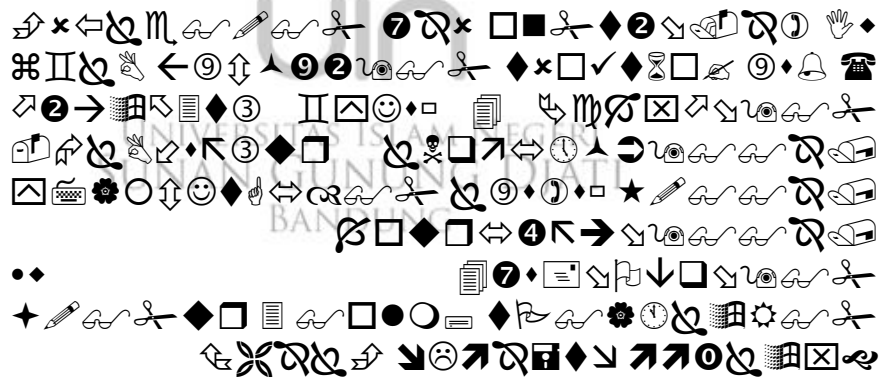
¹² Syamsul Hidayat, *Studi Agama dalam Pandangan Al-Qur'an*, Op.Cit., hlm. 103

- 1. Al-Qur'an hanya memerintahkan mengajak mereka kepada akidah Islam dengan hikmah (Q.S. al-Nahl [16]:125)



125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah¹³ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

- 2. Al-Qur'an hanya memerintahkan mengajak mereka tanpa paksaan (Q.S. al-Baqarah [2]:256).



256. tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut¹⁴ dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

¹³ Hikmah ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

¹⁴ Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.

Sekalipun orang-orang non muslim itu tetap kepada akidah mereka, hak-hak mereka dijamin oleh hukum syari'ah yang diterapkan secara sama sehingga seluruh warga sama kedudukannya dihadapan hukum *syara'*.

Majelis Ulama Indonesia pada tahun 2005 telah resmi mengeluarkan fatwa, bahwa pluralisme agama adalah bertentangan dengan Islam dan haram umat Islam memeluknya. Pluralisme agama didasarkan pada suatu asumsi bahwa semua agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju Tuhan yang sama. Tuhan siapa saja namanya tidak menjadi masalah.¹⁵

Pluralisme agama dianggap sebagai paham yang tidak mempunyai akar ideologis atau bahkan teologis yang kuat. Gagasan pluralisme agama yang muncul lebih merupakan perspektif baru yang ditimbulkan oleh proses penetrasi kultural barat modern dalam dunia Islam. Pendapat ini diperkuat oleh realitas bahwa gagasan pluralisme agama dalam wacana pemikiran Islam, baru muncul pada masa-masa paskah perang dunia kedua, yaitu ketika mulai terbuka kesempatan besar bagi generasi muda muslim untuk mengenyam pendidikan di universitas-universitas Barat sehingga mereka dapat berkenalan dan bergesekan langsung dengan budaya barat.¹⁶

Adian Husaini adalah penulis sekaligus cendekiawan yang memiliki latarbelakang pendidikan dan lingkungan Islami yang baik. Cukup besar pengaruh pendidikan *kepesantrenan* yang dia alami dengan pemikirannya

¹⁵ Syamsul Hidayat, Op.Cit., hlm. 41

¹⁶ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Gema Insani Pers, Jakarta, 2005, hlm. 16-18

sekarang. Faktor keluarga juga menjadi alasan Adian layak disebut sebagai cendekiawan Muslim. Dia menyelesaikan gelar doktor dalam bidang Peradaban Islam diraihinya di *International Institute of Islamic Thought and Civilization-Internasional Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM)* ini merupakan salah satu dari beberapa tokoh cendekiawan yang dikenal sebagai dai yang konsisten dalam usaha membendung arus pluralisme yang ada di Indonesia.¹⁷

Adian Husaini terlihat serius terhadap usaha yang dilakukannya ini. Adian memiliki beberapa aktifitas terkait usahanya dalam membendung arus pluralisme. Selain dikenal sebagai penulis aktif, Adian juga memiliki beberapa kegiatan lainnya seperti menjadi dosen, penulis tetap Catatan Akhir Pekan Radio Dakta 107 FM dan sebagainya.¹⁸

Selain sebagai penulis yang baik dalam hal kuantitas, Adian Husaini juga menjadi penulis yang memiliki prestasi menulis yang baik dalam hal kualitas. Dua buku dengan judul *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* tahun 2005 dan *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* tahun 2006 kedua buku ini mendapat penghargaan sebagai buku terbaik kedua, dalam Islamic Book Fair di Jakarta tahun 2006 dan 2007.

Banyak hal yang telah dilakukan oleh Adian Husaini dalam usaha

¹⁷Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Gema Insani Press, Jakarta, 2006, hlm. 294

¹⁸ Ibid

membendung arus pluralisme ini.¹⁹ Oleh karena itu, penulis bermaksud menulis skripsi yang berjudul “**PEMIKIRAN ADIAN HUSAINI DALAM MEMBENDUNG ARUS PLURALISME AGAMA DI INDONESIA PADA TAHUN 2002 – 2013**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang akan dijadikan rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana Biografi Adian Husaini?
2. Bagaimana Pemikiran Adian Husaini dalam Membendung Arus Pluralisme Agama di Indonesia pada tahun 2002-2013?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang akan dijadikan tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui Biografi Adian Husaini.
2. Untuk mengetahui Pemikiran Adian Husaini dalam Membendung Arus Pluralisme Agama di Indonesia pada tahun 2002-2013.

D. Metode Penelitian

Louis Gottschalk menyebutkan bahwa dalam penulisan sejarah setidaknya ada empat tahapan. Pertama pengumpulan sumber-sumber informasi yang diperlukan untuk penelitian atau heuristik. Setelah terkumpul

¹⁹Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 2006, cover belakang

selanjutnya tahap kedua sejarawan harus bisa menguji kesejatan sumber tersebut atau sering disebut kritik. Ketiga, interpretasi atau proses penafsiran sumber yang kita dapatkan, kita akan bisa memetik hal-hal yang bisa dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenaran sejarahnya, terakhir tahap historiografi atau tahap penulisan sejarah.

Adapun langkah-langkah penelitian yang telah dan akan dilakukan oleh penulis dilapangan, antara lain:

1. Heuristik

Dalam tahapan Heuristik penulis melakukan langkah awal yaitu mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan obyek penelitian. Sumber Informasi sejarah yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah sumber sejarah yang berupa tulisan dan lisan. Tidak ada artefak ataupun sumber sejarah yang bersifat arkeologis. Sumber sejarah yang digunakan antara lain sejarah dalam bentuk buku, artikel, jurnal baik yang termuat dalam media cetak ataupun media elektronik (internet). Dalam bentuk lisan sumber yang digunakan antara lain sumber wawancara langsung, rekaman suara atau video yang menjadi objek sejarah.

2. Kritik

Setelah terkumpulnya beberapa sumber yang ada, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan kritik terhadap sumber tersebut dengan menggunakan standar seleksi sumber sejarah.

Ada kritik eksteren dalam tahap ini penulis melakukan beberapa kritik dengan memperhatikan keotentikan sumber dalam hal keaslian dan

keutuhan. Ada juga kritik interen, dalam tahap ini penulis melakukan penyeleksian mengenai kesesuaian isi sumber dengan sumber lain.

Hasil dari kritik ini adalah bisa terpilahnya sumber sejarah tulisan primer, sumber tulisan sekunder, sumber lisan primer dan sumber lisan sekunder.

a. Sumber tulisan primer

Ada beberapa sumber sejarah yang sedikit dibahas oleh penulis diantaranya:

1) Novel Kemi: Cinta Kebebasan yang tersesat

Buku ini melihat usaha unik Adian Husaini dalam menyampaikan kritik pemikiran Adian terhadap Islam liberal termasuk terhadap pluralisme. Novel ini merupakan karya asli Adian Husaini cetakan kedua yang dicetak oleh Gema Insani Pers pada tahun 2011, karena novel ini belum lama dicetak sehingga novel ini merupakan sumber asli bukan turunan.

2) Tinjauan Historis Konflik Yahudi-Kristen-Islam

Dengan kacamata Historis Adian Husaini mencoba memetakan dan menjelaskan apa adanya terkait hubungan antara ketiga agama Abrahamik ini. Permasalahan pelik yang kerap terjadi di dunia ini adalah akibat konflik segitiga Yahudi-Kristen-Islam. Hal itu terjadi karena konsepsi ketiganya yang saling berbenturan. Konflik berkepanjangan ini telah tertoreh dalam sejarah masa silam dan sangat sulit untuk dihindarkan. Dengan buku ini Adian menyampaikan dan mencoba membangunkan muslim yang terjebak dalam iming-iming

fatamorgana kedamaian yang ditawarkan oleh Pluralisme Agama. Buku ini menjadi alasan Adian melakukan perlawanan terhadap pluralisme atas dasar yang jelas, salah satunya atas dasar historis tiga agama Abrahamik ini yang tidak bisa dinaifkan.

3) Nurcholis Madjid: Kontroversi Kematian dan Pemikirannya

Buku yang memiliki halaman yang berjumlah 121 ini, pada dasarnya buku ini ingin mengabarkan kepada pembaca tentang adanya hal-hal ganjil yang terjadi ketika Nurcholis Madjid mengalami sakaratul maut dan sangat perlu diadakan analisis. Karena saat-saat seperti inilah seseorang akan diketauhi akankah mati dalam keadaan khusnul khotimah (akhir yang baik) atau suul khotimah (akhir yang buruk). Penulis menggambarkan memiliki perhatian besar terhadap Nurcholis Madjid. Perhatian ini lahir dari berbagai aspek, termasuk perhatian ini bisa lahir karena ada hubungan dan kaitan antara usaha yang dilakukan oleh Adian Husaini dengan keberadaan Nurcholis Madjid sendiri.

4) Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler Liberal

Buku ini menguraikan peradaban Barat. Dari ujung rambut sampai ujung kaki, masyarakat zaman kini merasakan pengaruh peradaban Barat dalam kehidupan sehari-hari. Cara bicara dan berpakaian, visi kenegaraan dan hubungan antar-bangsa, bahkan menghibur diripun kini orang kebanyakan menggunakan ukuran-

ukuran kesenangan orang Barat. Barat memang sedang jadi peradaban yang dominan. Sayangnya, tidak semua orang benar-benar apa inti sebenarnya dari peradaban Barat. Meyakinkan kembali kepada para pembaca untuk tidak memakan bulat-bulat semua budaya Barat, termasuk pluralisme Agama.

5) Muslimlah daripada Liberal

Buku ini merupakan kisah perjalanan Adian selama berkunjung di negara liberal Inggris. Kisah yang diulas adalah tentang kehidupan umat Muslim disana terutama interaksi Muslimin Indonesia yang berbaur dengan kaum Muslimin dari penjuru dunia lainnya, para penduduk lokal yang berduyun-duyun masuk Islam, serta interaksi dengan para Islamofobia yang masih tersisa. Keseriusan Adian dalam usaha pembendungan Pluralisme Agama nampak jelas dari “curhatan” yang dia tulis dan dijadikan sebagai penguat sikap dia terhadap pluralisme Agama.

Selain itu ada pula artikel, makalah dan jurnal karya Adian Husaini yang akan digunakan dalam penelitian ini. Salah satu tulisan yang mencerminkan Adian Husaini sebagai penolak konsep Pluralisme adalah makalah yang Berjudul Demokrasi: Sejarah, Makna dan Respon Muslim yang diunduh oleh Adian dalam Blog resminya pada hari Rabu, Tanggal 9 Januari 2013.

Dalam tulisannya Adian memaparkan Demokrasi sebagai paham yang tidak mengedepankan kesatuan akidah, demokrasi terbatas wilayah. Selain itu juga menurutnya Demokrasi Barat tidak mempunyai misi akhirat. Ini berbeda dengan tujuan kenegaraan dalam Islam, sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Khaldun: “Imamah itu adalah untuk mewujudkan kemaslahatan akhirat, karena segala kemaslahatan dunia dalam pandangan syara` harus diiktibarkan dengan segala kemaslahatan akhirat”.

Adian juga menyebutkan bahwa demokrasi menempatkan rakyat menjadi Tuhan, rakyat tidak dibatasi kekuasaannya dengan apapun. Dengan demokrasi barat rakyatlah yang menentukan dan membuat undang-undang. Tetapi didalam Islam, kekuasaan rakyat dibatasi dengan aturan-aturan Islam yang bersumberkan kepada Al-Quran dan sunah.

Corak pemikiran Adian yang sama akan ditemukan dalam tulisan yang lainnya seperti Islam versus kebebasan dalam ber-Islam. Dalam tulisannya ini Adian mencoba menjawab gugatan yang perseorangan dan kelompok terhadap UU Penodaan Agama, UU No.1/PNPS/1965. Undang-undang ini berisi terkait definisi dan aturan yang mengikat pemeluk agama membatasi pemikiran dan usaha keberagamaannya. Dengan UU ini pemeluk agama memiliki batas yang jelas terhadap usaha keberagaman seseorang, jika keluar dari batasan ini maka disebut sebagai usaha penodaan Agama.²⁰

UU ini digugat oleh 7 pemohon dari LSM dan 4 pemohon perseorangan. Menurut pemohon penentuan sesat oleh MUI dianggap sebagai usaha yang

²⁰ Bisa dilihat di buku Adian Husaini, *Islam Versus Kebebasan Liberalisme*, Dewan Dakwah Islamiyah, Jakarta, 2010

bertolak belakang dengan hak asasi manusia dalam beragama yang sudah dijamin sebelumnya dalam UUD 1945. Kemudian dalam tulisannya Adian mencoba menjawab dengan rinci bahwa UU ini merupakan hal yang harus ada karena memiliki alasan yang kuat dan jelas. Selain dua tulisan diatas cukup banyak tulisan Adian yang menggambarkan ketidaksepakatan Adian terhadap liberasi agama dan pluralisme Agama.²¹

b. Sumber Tulisan Sekunder

Tulisan yang ditulis oleh orang lain sebagai bentuk respon biasa, maksudnya respon yang tidak menggunakan kerangka ilmiah dan tidak menggunakan metodologi penulisan yang baik dalam penukilannya. Cukup banyak tulisan orang lain mengenai pemikiran Adian Husaini diantaranya di situs <http://kaumberpikir.blogspot.com/> adalah salah satu blog yang pernah menulis tentang Adian Husaini. Judul yang dimuat adalah Adian Husaini: Tantangan Utama Kita Bukanlah JIL. Dalam tulisannya terdapat pernyataan Adian Husaini yang berbunyi :

“Tantangan utama umat Islam bukanlah Jaringan Islam Liberal, salah satu kelompok kecil yang sering membawakan program-program liberalisme namun tantangan sesungguhnya umat Islam adalah orientalisme dan westernisasi”

c. Sumber lisan

Untuk sumber primer tulisan, penulis akan melakukan wawancara langsung dengan Adian Husaini. Hal ini dilakukan untuk melakukan

²¹ Ibid

konfirmasi ulang fakta yang didapat oleh penulis dilapangan dan kebenaran yang sebenarnya menurut objek penelitian. Selain wawancara sumber lisan ini juga bisa berupa rekaman asli Adian Husaini yang diterbitkan atau dipegang oleh orang atau kelompok yang dapat dipercaya. Cukup banyak orang atau kelompok yang memiliki rekamana Adian, akan tetapi penulis sendiri hanya akan menggunakan rekaman yang dipegang oleh orang dan kelompokan yang kebenarannya dibenarkan dan diakui oleh Adian Husaini.

Penulis juga mencoba menampung komentar terkait pemikiran dan sikap nyata Adian yang dipahami oleh beberapa orang-orang terdekat atau orang yang pernah bersentuhan dengan Adian Husaini. Dalam karir Adian memiliki beberapa pengalaman, diantaranya pengalaman di Hizbut Tahrir. Penulis akan mencoba mewawancarai teman, kerabat, murid dan orang yang mengikuti Adian walaupun bertemu denganya.

Salah satu teman Adian yang bisa dianggap layak untuk diwawancara seperti Bapak Rifki Rosyad. Bapak yang menjadi dosen di fakultas Ushuluddin ini mengaku pernah menjadi teman akrab di HTI bersama Adian Husaini. Beliau mengaku mengalami banyak hal bersama dengan Adian Husaini baik dalam pemikiran maupun dalam sikap nyata untuk pemikirannya tersebut. Selain itu juga penulis akan mewawancarai pegikut pemikiran Adian Husaini yang lainnya.

3. Interpretasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan batasan teori *the great man*. Teori ini dipopulerkan pada tahun 1840-an oleh penulis Skotlandia Thomas Cyrcrale. Greatman berarti orang yang berpengaruh. Penulis menuliskan pemikiran Adian Husaini sebagai cara untuk mempengaruhi masyarakat banyak. Usaha penulisan pemikiran Adian Husaini menjadi bahasan tersendiri dalam penelitian ini. Intinya dengan teori ini penulis mencoba membuat hipotesis bahwa Adian Husaini mampu membangun kondisi sosial yang berbeda dengan sebelumnya melalui tulisan pemikiran Islam yang dia tawarkan. Berdasarkan pendekatan teori sosiologi, sebagaimana menurut Max Weber dalam buku *Religion in Sociological Perspective* mengenai gerakan keagamaan, bahwa kepemimpinan yang karismatik sangat penting untuk menggerakkan/memobilisasi para pengikut.²²

4. Historiografi

Penelitian akan dilakukan setelah bahan terkumpul dengan rapih. Penulisan sejarah bisa dilakukan setelah mendapatkan berbagai sumber sejarah yang baik dan sudah melalui tahap kritik dan interpretasi.

Pada tahap ini penulis yang dibagi atas empat bab penulisan, antaralain:

BAB I membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Metode Penelitian.

²² Keith A. Roberts, *Religion in Sociological Perspective*, (California: Wadsworth, Inc, 1990), hlm. 147-148.

BAB II membahas mengenai Riwayat Hidup Adian Husaini, Pendidikan dan Pengalaman Kerja Adian Husaini, Aktifitas Adian Husaini dan Karya-karyanya.

BAB III membahas mengenai Pluralisme Agama di Indonesia, Perkembangan Pluralisme Agama di Indonesia dan Pemikiran Adian Husaini dalam membendung arus Pluralisme Agama di Indonesia pada tahun 2002-2013.

BAB IV berisi tentang kesimpulan hasil penulisan mengenai Pemikiran Adian Husaini dalam membendung arus Pluralisme Agama di Indonesia pada tahun 2002-2013.

